

NILAI KARAKTER TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT DUSUN CARIU KECAMATAN SUKADANA - CIAMIS

Rina Wahyunita ^{1*}, Yeni Wijayanti ², Egi Nurholis ³

^{1, 2, 3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, JL. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: rinawahyunita1@gmail.com^{1*}

Email Penulis: yeniunigal@unigal.ac.id², eginurholis@unigal.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to reveal the character values contained in the Hajat Bumi tradition in Cariu Hamlet, Sukadana Village, Sukadana District, Ciamis Regency. This tradition is a local cultural heritage that is carried out every Muharam month on Monday or Thursday Kliwon as a form of gratitude for the produce of the earth and respect for ancestors. The study used a historical qualitative method with the stages of topic selection, source collection, verification, interpretation, and writing/historiography. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of the study showed that the Hajat Bumi tradition not only functions as a traditional ritual, but also as a vehicle for the formation and strengthening of community character values. The process of implementing Hajat Bumi consists of three stages: preparation, implementation, and closing. Each stage contains character values such as religiosity (joint prayer, respect for ancestors), mutual cooperation (preparation and implementation of events), responsibility (task management), tolerance and togetherness (participation across ages and backgrounds), as well as love for the homeland and environmental concern (maintenance of sacred graves and the surrounding environment). In addition, this activity is also a medium for preserving culture, strengthening social solidarity, and strengthening intergenerational relationships. Thus, this tradition has a significant contribution to character education based on local wisdom and cultural preservation amidst the challenges of modernization.

Keywords: Hajat Bumi, Character Values, Tradition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Hajat Bumi di Dusun Cariu, Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Tradisi ini merupakan warisan budaya lokal yang dilaksanakan setiap bulan Muharam pada hari Senin atau Kamis Kliwon sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian menggunakan metode kualitatif historis dengan tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan/historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Hajat Bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi wahana pembentukan dan penguatan nilai-nilai karakter masyarakat. Proses pelaksanaan Hajat Bumi terdiri dari tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Setiap tahapan mengandung nilai-nilai karakter seperti religiusitas (doa bersama, penghormatan leluhur), gotong royong (persiapan dan pelaksanaan acara), tanggung jawab (pengelolaan tugas), toleransi dan kebersamaan (partisipasi lintas usia dan latar belakang), serta cinta tanah air dan kepedulian lingkungan (perawatan makam keramat dan lingkungan sekitar). Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media pelestarian budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan mempererat hubungan antargenerasi. Dengan demikian, tradisi ini memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan pelestarian budaya di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Hajat Bumi, Nilai Karakter, Tradisi

Cara sitasi: Wahyunita, R., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2025). Nilai Karakter Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Dusun Cariu Kecamatan Sukadana - Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* , 7 (1), 72-90.

PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya pengembangan karakter dalam membangun sumber daya manusia semakin meningkat dewasa ini. Berbagai penelitian dan bukti empiris menunjukkan bahwa negara-negara maju umumnya memiliki karakter bangsa yang kokoh. Nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari kekayaan budaya yang sesuai dengan identitas lokal masyarakat (kearifan lokal), bukan hasil adopsi dari budaya asing yang belum tentu cocok dengan kepribadian bangsa tersebut. Fakta-fakta menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari unsur kebudayaan yang sesuai dengan karakter masyarakatnya. Budaya yang tumbuh dari kearifan lokal bukanlah penghalang bagi kemajuan di era globalisasi, melainkan menjadi filter budaya dan kekuatan transformasi yang sangat berperan dalam mendorong kejayaan bangsa (Wagiran, 2013).

Pembentukan karakter suatu bangsa memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Proses pembentukannya memerlukan waktu, konsistensi, dan pembiasaan yang terus-menerus. Karakter yang kuat harus dibangun melalui pelatihan berkelanjutan dan seimbang demi mencapai kualitas yang ideal. Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang memuat 18 nilai karakter utama yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017). Nilai-nilai ini dianggap sebagai fondasi moral yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperkuat integritas bangsa (Kusnoto, 2017).

Secara konseptual, banyak pihak menyetujui bahwa 18 nilai karakter tersebut merupakan nilai-nilai penting yang harus diinternalisasi di seluruh lapisan masyarakat (Herdiana et al., 2021). Masyarakat sendiri adalah kelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah, bekerja sama, dan mengikuti norma atau kebiasaan yang disepakati. Mereka saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, seperti menjaga ketertiban, memenuhi kebutuhan hidup, dan melestarikan tradisi serta budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Saat ini, masyarakat semakin menjauh dari nilai-nilai yang berakar pada kearifan lokal karena dianggap kurang relevan dengan tuntutan kehidupan modern maupun masa depan. Padahal, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai identitas dan ciri khas suatu komunitas yang membedakannya dari masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut mencerminkan cara hidup, pemikiran, dan pandangan masyarakat yang terbentuk melalui proses panjang interaksi dengan lingkungan dan pengalaman historis (Wijayanti et al., 2025).

Setiap masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri, namun proses perkembangan budaya di tiap kelompok berlangsung secara berbeda, disesuaikan dengan cara mereka memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian budaya dipandang lebih ideal karena mampu beradaptasi dengan dinamika zaman dan memberikan solusi yang efektif bagi masyarakatnya. Namun, tantangan global seperti eksploitasi sumber daya alam secara masif dan dominasi kapitalisme kerap mengancam keberlanjutan budaya-budaya tradisional. Kekuatan modal kerap dijadikan alat untuk mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan dampaknya terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Akibatnya, nilai-nilai budaya yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam bisa terkikis. Kendati demikian, budaya tetap memiliki potensi besar dalam membentuk peradaban yang lebih baik. Ketika manusia mampu menata ulang kehidupannya berdasarkan nilai-nilai luhur, khususnya yang bersumber dari prinsip ketuhanan, maka budaya dapat menjadi kekuatan penggerak yang membawa perubahan positif dan bermakna. Budaya yang dibangun atas dasar spiritualitas, moralitas, dan keadilan sosial mampu melampaui sekadar pencapaian materi, menciptakan kehidupan yang lebih seimbang, bermakna, dan berkelanjutan (Hastuti & Supriyadi, 2020).

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan bagian esensial dari identitas nasional, baik pada tingkat individu maupun dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam keragaman budaya ini tidak hanya memperkuat semangat kebangsaan, tetapi juga menjadi aset sosial yang sangat penting. Aset tersebut perlu terus diwariskan, dipahami, dan diterapkan sesuai dengan dinamika sosial yang terus berkembang di Indonesia. Meski demikian, muncul tantangan besar karena budaya dan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter kewarganegaraan yang ideal. Fenomena menurunnya moralitas, kejujuran, solidaritas, serta semangat gotong royong menjadi cermin dari krisis karakter yang kini dihadapi masyarakat.

Untuk mengatasi persoalan ini, penguatan pendidikan karakter menjadi sangat krusial. Pendidikan karakter berperan sebagai fondasi dalam membangun jati diri bangsa, terlebih di tengah ancaman krisis moral yang meluas di berbagai kalangan. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji kembali nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal. Nilai-nilai ini pada awalnya bersifat sakral, namun seiring waktu berkembang menjadi pedoman hidup yang juga mencakup dimensi kehidupan sehari-hari (Aini et al., 2024).

Kearifan lokal merefleksikan cara pandang, kebijaksanaan, serta praktik-praktik sosial yang lahir dari pengalaman dan tradisi masyarakat (Aini et al., 2024). Tradisi sendiri merupakan warisan yang diteruskan antar generasi dan tumbuh melalui interaksi antar komunitas, menciptakan kebiasaan kolektif (Adibah, 2015). Tradisi bukan sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tradisi merupakan hasil sintesis dari pola kehidupan yang terus mengalami perubahan (Sudirana, 2019). Tradisi juga menjadi bagian dari adat yang diwariskan oleh leluhur dan masih dipraktikkan oleh masyarakat masa kini (Sugono, 2008).

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi khas yang membedakannya dari daerah lain. Di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Ciamis, terdapat berbagai kekayaan budaya baik yang bersifat *tangible* (berwujud) maupun *intangible* (tak berwujud). Agar warisan budaya ini tetap lestari sebagai kekayaan budaya daerah, maka perlu dilindungi dan dikembangkan secara berkelanjutan (Ratih, 2019). Salah satu wilayah di Ciamis yang memiliki warisan budaya tak benda adalah Kecamatan Sukadana, yang dikenal dengan tradisi Hajat Bumi.

Hajat Bumi merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Cariu, Kecamatan Sukadana. Tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya masyarakat agraris sejak lama (Pretty, 2013; Boserup, 2014; Sudarto et al., 2024a). Hajat Bumi bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Tujuan lainnya adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta permohonan agar dijauhkan dari marabahaya. Biasanya, Hajat Bumi diselenggarakan setelah masa panen sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi ini mengandung makna vertikal dan horizontal, yaitu sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. Hajat Bumi merepresentasikan kearifan lokal dalam wujud syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada para leluhur (Herawati, 2021).

Secara khusus, Hajat Bumi Cariu diadakan pada bulan Muharam, tepatnya pada hari Senin atau Kamis Kliwon, yang menurut pandangan kosmologis masyarakat Sunda dianggap sebagai hari yang baik. Namun, karena keterbatasan sumber daya masyarakat saat ini, pelaksanaannya hanya dilakukan dua tahun sekali. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil bumi. Dalam perkembangannya Hajat Bumi ini mengalami perubahan menjadi sarana pelestarian budaya dengan tidak meninggalkan unsur sakralnya (Fauzi, 2023).

Sebagian besar penelitian mengenai tradisi Hajat Bumi cenderung berfokus pada aspek historis, makna ritual, kearifan lokal, serta dimensi religiusitas yang terkandung di dalamnya (Sudarto et al., 2024b; Alfarizi et al., 2025; Maulana et al., 2025). Kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan Hajat Bumi sebagai bentuk *local wisdom* yang berfungsi menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, sebagaimana ditegaskan oleh Geertz (1960) bahwa ritual tradisional Jawa berperan sebagai mekanisme integratif sosial-budaya. Penelitian tentang nilai

karakter memang telah dilakukan, namun masih terbatas pada nilai tertentu—misalnya nilai gotong royong, religius, atau solidaritas—tanpa menggunakan kerangka konseptual yang komprehensif. Padahal, pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 18 nilai karakter yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 sebagai dasar acuan analitis yang lebih sistematis.

Dalam konteks inilah penelitian ini menawarkan kebaruan. Pertama, kajian ini menganalisis nilai-nilai karakter dalam tradisi Hajat Bumi Cariu secara menyeluruh berdasarkan 18 nilai karakter nasional, sehingga menghasilkan pemetaan karakter yang lebih komprehensif. Kebaruan tersebut semakin menonjol ketika dibandingkan dengan penelitian pada tradisi serupa di daerah lain, seperti Hajat Bumi di Kuningan (Suharyanto, 2019) yang lebih menekankan unsur religius dan komunal, Seren Taun di Cigugur (Rosyadi & Syamsudin, 2021) yang dominan membahas identitas budaya, atau Mapag Sri di Indramayu (Kusumawati, 2020) yang berfokus pada simbolisme agraris. Tidak seperti studi-studi tersebut, tradisi Hajat Bumi Cariu menunjukkan integrasi nilai karakter yang lebih luas, misalnya penguatan nilai kerja keras melalui prosesi persiapan ritual, nilai demokratis dalam musyawarah adat, serta nilai tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan kegiatan berbasis komunitas. Perbandingan ini menegaskan bahwa karakteristik Hajat Bumi Cariu memiliki pola internalisasi karakter yang distingtif, bukan sekadar repetisi dari praktik budaya Sunda pada umumnya. Selain itu, fokus penelitian pada masyarakat Dusun Cariu, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis semakin menguatkan kontribusi ilmiah karena wilayah ini relatif jarang menjadi objek kajian dari perspektif pengembangan karakter bangsa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah kajian antropologi pendidikan, tetapi juga memberikan rujukan empiris yang relevan bagi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah maupun komunitas.

Tradisi Hajat Bumi Cariu mengandung nilai-nilai karakter yang penting, namun sebagian masyarakat belum memahami makna luhur yang terkandung di dalamnya. Padahal, nilai-nilai tersebut dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pembentukan karakter generasi muda. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam tradisi Hajat Bumi Cariu. Oleh karena itu, penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya berjudul “Nilai-Nilai Karakter Tradisi Hajat Bumi pada Masyarakat Dusun Cariu Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik-teknik penelitian etnografis. Penggunaan metode historis dipilih bukan semata-mata untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi untuk menelusuri kontinuitas, transformasi, dan makna kultural dari tradisi Hajat Bumi dalam jangka panjang. Hal ini selaras dengan pandangan Kuntowijoyo (2018) bahwa sejarah tidak hanya merekam kronologi peristiwa, tetapi juga menginterpretasikan struktur makna budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, metode ini relevan digunakan untuk mengungkap dimensi historis tradisi yang masih dipraktikkan hingga kini, terutama dalam konteks kajian antropologi sejarah (*historical anthropology*), sebagaimana ditegaskan oleh Burke (2008) bahwa pendekatan historis dapat memperkaya analisis etnografis ketika objek kajian terkait praktik budaya yang memiliki akar sejarah.

Prosedur penelitian mengikuti lima tahapan metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2018), yaitu: (1) penentuan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi atau kritik eksternal dan internal untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan reliabilitas sumber, (4) interpretasi melalui proses analisis dan sintesis, serta (5) penulisan hasil penelitian. Pada tahap verifikasi, kritik eksternal digunakan untuk menguji autentisitas dokumen dan catatan lokal, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai keakuratan isi, konsistensi narasi, dan kemungkinan bias dalam sumber lisan maupun tertulis (Gottschalk, 1983). Teknik triangulasi sumber juga diterapkan untuk meningkatkan validitas data, termasuk triangulasi antar-narasumber, antar-teknik, serta triangulasi waktu untuk mengecek

konsistensi informasi mengenai pelaksanaan dan perubahan tradisi Hajat Bumi dari berbagai perspektif.

Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Kriteria pemilihan informan ditentukan secara purposive, mencakup tokoh adat, panitia pelaksana Hajat Bumi, tokoh agama, serta warga senior yang memiliki pengetahuan historis mengenai perkembangan tradisi tersebut. Selain itu, informan tambahan dipilih melalui teknik snowball untuk memperoleh narasi yang lebih kaya dan mendalam. Dalam penelitian ini, sebanyak 12 narasumber diwawancarai, masing-masing dengan durasi 45–90 menit, bergantung pada kedalaman informasi dan posisi sosial narasumber dalam komunitas. Wawancara direkam (dengan persetujuan) dan kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik coding tematik sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Dusun Cariu, Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Cariu, sementara objek penelitian adalah tradisi Hajat Bumi yang masih dilaksanakan secara turun-temurun. Melalui perpaduan metode sejarah dan pendekatan etnografis, penelitian ini berupaya menangkap dinamika historis sekaligus makna sosio-kultural tradisi tersebut, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif dan analitis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hajat dalam bahasa Sunda memiliki makna mengumpulkan dan merawat. Yang dikumpulkan dan dirawat adalah masyarakat serta hasil bumi yang mereka peroleh (Wardah, 2017). Dalam konteks budaya Sunda, istilah "*hajat*" sering kali dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial dan tradisional, seperti *hajatan* atau selamatan, yang melibatkan masyarakat dalam suatu acara tertentu, baik yang bersifat religius maupun adat.

Sementara itu dalam penelitian lain, (Fauzi, 2023) menyatakan bahwa kata "*hajat*" berasal dari serapan bahasa Arab yang berarti kebutuhan atau sesuatu yang diperlukan. Dalam bahasa Arab, kata "*hājah*" (حاجة) merujuk pada suatu keperluan yang harus dipenuhi, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, makna *hajat* dalam bahasa Sunda dan serapan dari bahasa Arab memiliki keterkaitan, yakni mengacu pada sesuatu yang penting atau dibutuhkan oleh individu maupun kelompok masyarakat.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, istilah "*hajat*" dalam budaya Sunda dapat merujuk pada berbagai aspek kehidupan, seperti Hajat Bumi yang merupakan tradisi untuk menghormati hasil panen dan alam, atau *hajat* pribadi yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *hajat* dalam masyarakat Sunda tidak hanya sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dijunjung tinggi.

Hajat Bumi adalah sebuah pesta rakyat yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu (kurang lebih 500 tahun yang lalu) sejak era Pajajaran, namun saat itu namanya "*ngaruwat*" karena istilah Hajat Bumi ada setelah adanya pengaruh Islam yaitu "*hajat*" yang berarti butuh/kebutuhan (Fauzi, 2023). Islam mulai masuk ke wilayah Tatar Sunda pada tahun 1511 M melalui para pedagang Muslim yang berasal dari Malaka. Namun, penyebaran Islam secara lebih luas di wilayah Jawa Barat dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Beliau datang ke wilayah Sunda Kelapa yang pada saat itu masih berada di bawah kekuasaan Hindu dari Kerajaan Pajajaran untuk menyebarkan ajaran Islam. Sementara itu, sebagian besar wilayah Nusantara saat itu telah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Demak (Hakim et al., 2023).

Berdasarkan cerita rakyat, tradisi ini berawal dari masa Prabu Simaraja (Guru Gantangan), seorang tokoh yang membuka lahan di wilayah Cariu. Pada masa pemerintahannya, terjadi sebuah tragedi besar akibat pertunjukan seni, yang membuat Prabu Simaraja melarang hiburan yang

berbentuk lakon seperti wayang dan pantun. Sebagai gantinya, seni Ronggeng digunakan dalam upacara *ruwatan* untuk memohon keselamatan dan menghindari kejadian serupa di masa depan.

Seiring waktu, tradisi ini terus berkembang, terutama di bawah kepemimpinan Eyang Candradirana, kepala desa pertama setelah Cariu menjadi bagian dari Kerajaan Pajajaran. Pada masa kepemimpinannya, Hajat Bumi mulai menjadi bagian dari ritual tahunan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi serta memohon berkah dan keselamatan bagi masyarakat.

Setelah kepemimpinan Eyang Candradirana, Cariu mengalami berbagai perubahan administrasi, terutama setelah masuknya pengaruh kolonial dan modernisasi. Namun, meskipun mengalami berbagai tantangan, Hajat Bumi tetap dilestarikan oleh para pemimpin berikutnya. Tradisi ini tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya yang terus dijaga hingga kini (Darsim, wawancara 5 Maret 2025).

Hajat Bumi Cariu dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Cariu, Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Masyarakat Dusun Cariu menjadi penyelenggara sekaligus penikmat Hajat Bumi tersebut, mulai dari anak-anak hingga kaum lansia berpartisipasi dalam penyelenggaraannya. Acara tersebut dilaksanakan dua tahun sekali tiap bulan Muharam tepatnya pada hari antara Senin atau Kamis kliwon. Awalnya, Hajat Bumi dilaksanakan satu tahun sekali, namun karena keterbatasan kemampuan masyarakat sekarang Hajat Bumi dilaksanakan dua tahun sekali (Fauzi, wawancara 31 Desember 2022).

Hajat Bumi merupakan kebiasaan leluhur zaman dahulu, semakin kesini dalam pelaksanaan Hajat Bumi ini disesuaikan dengan perkembangan zaman. Orang-orang zaman dahulu dalam pelaksanaan Hajat Bumi ada ritual menggotong kursi kosong yang dilakukan dari Situs Candradirana ke lokasi kegiatan Hajat Bumi. Setelah adanya kemajuan zaman sehingga bidang agama dan akidah orang meningkat, hal-hal semacam itu sudah tidak dibesar-besarkan bahkan dihilangkan. Namun, dalam pelaksanaan Hajat Bumi sekarang ada penambahan seperti doa bersama dan tawasulan. Jadi, apabila berbicara mengenai keasliannya tentu saja sudah banyak perubahan karena disesuaikan juga dengan kondisi masyarakat (Aditya, wawancara 31 Desember 2022).

Kini, Hajat Bumi Cariu telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tingkat nasional pada tahun 2024, sebuah pengakuan yang membanggakan bagi masyarakat Cariu dan sekitarnya. Dengan status ini, tradisi Hajat Bumi semakin diakui sebagai bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia yang harus terus dijaga dan diwariskan ke generasi mendatang (Yayat, wawancara 9 Januari 2025).

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi di Dusun Cariu

Pelaksanaan tradisi Hajat Bumi Cariu diawali dengan tahap *ngarubung* atau persiapan, yang mencerminkan kuatnya semangat kolektivitas dan nilai-nilai karakter masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tahap persiapan melibatkan serangkaian aktivitas yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memuat muatan nilai sosial, budaya, dan spiritual.

a. Persiapan Tradisi Hajat Bumi

1) Rapat persiapan

Rapat persiapan menjadi langkah awal yang fundamental dalam pelaksanaan Hajat Bumi. Bertempat di Balai Dusun Cariu dan rumah sesepuh, rapat ini melibatkan berbagai elemen masyarakat mulai dari aparatur desa, tokoh masyarakat, pemuda, hingga para sesepuh. Keterlibatan lintas generasi dan golongan ini mencerminkan penerapan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman, sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

2) Persiapan lokasi kegiatan

Pemilihan dan pembersihan lokasi kegiatan Hajat Bumi menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap ruang publik dan nilai spiritual yang melekat pada situs keramat. Kerja bakti untuk membersihkan lapangan, memangkas semak, dan memperbaiki fasilitas mencerminkan nilai kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sosial.

3) Persiapan anggaran kegiatan

Pengelolaan dana untuk Hajat Bumi bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan sumber swadaya masyarakat, APBDes, serta donasi dari instansi dan pelaku usaha lokal. Sistem *perelek* atau sumbangan sukarela menjadi simbol kesadaran kolektif dan solidaritas sosial yang tinggi dalam masyarakat Cariu. Selain itu, dukungan pemerintah desa menunjukkan adanya sinergi antara pelestarian budaya lokal dengan kebijakan pembangunan desa, memperkuat keberlanjutan tradisi ini di tengah perubahan zaman.

4) Pemungutan *perelek* dan beras

Kegiatan pemungutan *perelek* dan beras dari rumah ke rumah merupakan bentuk nyata praktik solidaritas sosial. Warga diberikan kebebasan untuk berkontribusi sesuai kemampuannya, memperlihatkan nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap setiap individu, tanpa memandang besar kecilnya kontribusi.

5) *Tutunggulan*

Gambar 1. *Tutunggulan*

Sumber: Dokumentasi Panitia Hajat Bumi Cariu Tahun 2022

Tutunggulan merupakan tradisi musikal khas Sunda yang dilakukan dengan menabuh alu ke lesung secara berirama. Dalam konteks Hajat Bumi, *tutunggulan* bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial untuk memberitahukan masyarakat tentang akan diselenggarakannya hajatan. *Tutunggulan* ini menguatkan rasa kekompakan dan memperkuat semangat kerja sama dalam masyarakat. Dengan suara khas yang menggema, *tutunggulan* juga menandai awal dari mobilisasi sosial, di mana warga mulai berdatangan, bergotong royong, serta menyumbangkan tenaga dan materi.

6) *Ngulem/nyambungan*

Ngulem merupakan praktik mengundang warga untuk hadir dalam acara Hajat Bumi, dilakukan baik secara tradisional maupun modern. Respon terhadap undangan ini sering diikuti oleh praktik *nyambungan*, yakni tradisi menyumbang berupa uang atau bahan makanan. *Nyambungan* memperlihatkan nilai kepedulian dan kebersamaan sosial, serta menjadi bentuk kontribusi sukarela untuk mendukung keberlangsungan acara. Warga dari dusun lain seperti Sukarasa, Cisadap, dan Cikancah yang ikut *nyambungan* menunjukkan bahwa Hajat Bumi bukan hanya milik komunitas lokal, melainkan juga menjadi ajang mempererat hubungan antardusun.

7) Membuat sarana prasarana

Membangun dan menghias sarana prasarana menjadi bagian penting dalam persiapan Hajat Bumi. Keterlibatan masyarakat dalam mempercantik dan memperlengkapi lokasi acara menunjukkan tingginya nilai gotong royong, kepedulian terhadap estetika budaya untuk menciptakan suasana yang sakral dan meriah.

8) Membersihkan makam keramat

Seminggu sebelum acara, masyarakat melaksanakan pembersihan dan tawasulan di dua situs makam keramat, yakni Makam Eyang Candradirana dan Makam Kyai Nursalim. Tradisi ini memperlihatkan nilai religiusitas, penghormatan terhadap sejarah lokal, serta memperkuat kesadaran akan keterhubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

9) Menyembelih hewan

Penyembelihan hewan, khususnya kambing, menjadi salah satu prosesi penting dalam persiapan Hajat Bumi. Jika dahulu tradisi ini mengandung unsur klenik (*numbal*), kini penyembelihan dilakukan sesuai syariat Islam, tanpa praktik penguburan kepala hewan. Daging hasil penyembelihan digunakan untuk konsumsi bersama, memperlihatkan adaptasi tradisi terhadap nilai-nilai religius yang lebih universal.

10) Mengolah makanan

Kegiatan pengolahan makanan menjadi simbol penting dari semangat kebersamaan dalam Hajat Bumi. Selain memasak makanan yang akan dihias di *balandongan* sebagai simbol hasil bumi, warga, khususnya ibu-ibu, juga memasak berbagai hidangan untuk konsumsi para tamu dan panitia.

11) Menghias (*ngahias*)

Tahap akhir persiapan adalah menghias lokasi kegiatan. Gapura sebagai pintu masuk dan *balandongan* sebagai pusat acara dihias dengan berbagai ornamen, tumbuhan, dan hasil bumi. Khusus gapura dalam *balandongan* dibuat lebih rendah sebagai simbol ajakan untuk bersikap rendah hati dan sederhana dalam merayakan Hajat Bumi.

12) *Rambangan*



Gambar 2. Rambangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Rambangan merupakan salah satu elemen dekoratif khas dalam Hajat Bumi, berupa berbagai jenis makanan yang diikat dengan janur dan digantung pada anyaman bambu berbentuk jaring di atas *balandongan*. Empat kategori makanan yaitu ubi-ubian, buah-buahan, sayuran, dan makanan olahan menjadi lambang kelimpahan hasil bumi. Selain memperindah *balandongan*, *rambangan* juga menanamkan nilai kesyukuran, kerja keras, dan penghargaan atas sumber daya alam yang dimiliki masyarakat.

13) *Majang*

Tahap *majang* juga memperlihatkan karakter kolektivitas masyarakat Cariu. Tawasulan, tausyiah, hingga pembagian tugas memperlihatkan bagaimana masyarakat mengintegrasikan aspek religius, sosial, dan teknis secara seimbang dalam sebuah

acara adat. Adanya serangkaian ritual seperti *ruwatan*, *munah*, *rajah*, dan *numbal* semakin memperkuat pemahaman bahwa dalam budaya Sunda, kehidupan manusia selalu dipandang sebagai bagian dari harmoni besar antara alam, manusia, dan kekuatan ilahi.

b. Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi

Pelaksanaan Hajat Bumi terbagi menjadi dua sesi, yaitu siang dan malam, masing-masing dengan rangkaian acara yang memiliki makna dan tujuan tersendiri.

1) Pelaksanaan Hajat Bumi (Siang)

a) Penyambutan tamu undangan

Setibanya di lokasi, para tamu akan disambut dengan prosesi *lengser* dan payung. *Lengser*, yang merupakan simbol kehormatan, melambangkan kesopanan serta penghargaan terhadap tamu. Payung yang digunakan juga memiliki makna simbolis sebagai pelindung dan penerimaan yang hangat bagi para tamu, menandakan bahwa mereka dihormati dan dihargai dalam acara ini. Proses penyambutan ini bukan hanya menunjukkan keramahan, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam acara adat ini, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

b) Prakata panitia, dan penuturan sejarah

Setelah penyambutan, acara berlanjut dengan prakata yang disampaikan oleh ketua panitia Hajat Bumi atau sesepuh lembur. Penuturan sejarah ini berfungsi sebagai pengingat dan penghubung antara tradisi masa lalu dengan kehidupan masyarakat Cariu saat ini. Melalui sejarah yang diceritakan, para peserta acara, baik yang berasal dari dalam maupun luar Cariu, dapat memahami lebih dalam tentang asal-usul dan nilai-nilai yang terkandung dalam Hajat Bumi, serta bagaimana tradisi ini terus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat setempat.

c) *Tutunggulan* dan *ngangkring*



Gambar 3. *Tutunggulan* dan *Ngangkring*

Sumber: Dokumentasi Panitia Hajat Bumi Cariu Tahun 2024

Ketika tamu mulai memasuki area acara Hajat Bumi Cariu, mereka disambut dengan tabuhan *tutunggulan* yang memecah keheningan dan mengundang perhatian. Tabuhan ini berlangsung selama beberapa menit, diiringi dengan alunan musik *ngangkring*. Pada saat yang bersamaan, seseorang membacakan prolog sebagai penjelasan mengenai tujuan ngagondang, sebuah upacara yang menjadi simbol penyambutan yang hangat dan penuh makna. *Tutunggulan* dan *ngangkring*, meskipun merupakan dua seni yang berbeda, saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan yang erat dalam tradisi ini. *Tutunggulan*, yang terdiri dari penumbukan lesung dengan alu, memberikan ritme yang keras dan

khass, sedangkan *ngangkring* menambahkan dimensi musikal melalui kawih-kawih yang dinyanyikan dengan penuh makna dan irama yang dalam.

d) Sambutan-sambutan

Setelah prosesi musik dan seni, rangkaian acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari berbagai pejabat, termasuk Camat Sukadana, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis, serta Bupati atau Wakil Bupati Ciamis. Sambutan-sambutan ini menjadi bagian dari formalitas yang mengesahkan pelaksanaan acara, sekaligus mengungkapkan apresiasi kepada masyarakat yang terlibat serta menggarisbawahi pentingnya pelestarian budaya dalam konteks modern.

e) Seni *ibingan* ronggeng



Gambar 4. Seni *ibingan* ronggeng

Sumber: Dokumentasi Panitia Hajat Bumi Cariu Tahun 2022

Pada siang hari, pelaksanaan acara lebih dominan dengan prosesi seremonial yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tamu undangan dari pemerintah dan masyarakat. Salah satu bagian yang menarik adalah seni *ibingan* ronggeng. Tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari upaya untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara warga. Selain itu, adanya tradisi memasukkan uang logam ke dalam *seeng* yang kemudian diberikan kepada *nyaga* menunjukkan penghargaan terhadap mereka yang berperan dalam menjaga kelangsungan seni dan budaya. Proses ini bukan hanya tentang hiburan, tetapi juga tentang rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah diberikan. Pada saat ini, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi, berbagi kebahagiaan, dan menjaga tradisi melalui seni.

2) Pelaksanaan Hajat Bumi (Malam)

Sesi malam Hajat Bumi, yang dimulai dengan upacara *mapag* kuncen, menunjukkan sisi sakral dari acara ini. Rangkaian ini menjadi lambang dari perjalanan spiritual masyarakat, yang tidak hanya mengingatkan mereka akan leluhur, tetapi juga menghargai hubungan yang mereka jalin dengan alam dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketika rombongan *mapag* kuncen kembali ke desa, mereka disambut dengan *tutunggulan* dan *ngangkring*. Kedua seni ini menjadi simbol dari harmoni antara manusia dan alam, dengan tabuhan yang menggema dan suara kawih yang penuh makna. *Ngangkring*, yang dilakukan dengan ritme tertentu, menggambarkan kerja sama antar sesama untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam berkarya, maupun dalam merayakan hasil bumi.

Pada akhirnya, prosesi *nyalar* yang dilakukan pada malam hari menjadi simbol dari rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang mereka peroleh. Makanan yang digantung dengan janur dan diikat pada bambu menjadi simbol dari rezeki yang diberikan oleh Sang Kuasa, dan tradisi mencabut makanan tersebut lalu membagikannya kepada semua orang adalah ungkapan kebersamaan dan rasa syukur. *Nyalar* juga dapat dipandang sebagai simbol dari pemeliharaan dan

pengelolaan sumber daya alam yang telah berlangsung secara turun-temurun, yang terus dijaga dengan penuh tanggung jawab.



Gambar 5. Nyalar

Sumber: Dokumentasi Panitia Hajat Bumi Cariu Tahun 2022

3) Penutupan Tradisi Hajat Bumi

Setelah pelaksanaan Hajat Bumi di Cariu selesai, proses penutupan acara dilakukan melalui musyawarah atau *riungan*. Kegiatan ini penting untuk mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan kontribusi dari seluruh panitia yang terlibat dalam acara tersebut. Musyawarah juga menjadi momen untuk menyampaikan rincian penggunaan anggaran yang telah dikeluarkan selama rangkaian acara, serta untuk melakukan evaluasi terhadap jalannya acara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Hajat Bumi adalah acara tradisional, terdapat upaya untuk melakukan pengelolaan acara secara transparan dan terstruktur. Evaluasi ini juga bertujuan agar pelaksanaan Hajat Bumi di masa depan dapat lebih baik lagi, dengan memperhatikan setiap aspek yang perlu diperbaiki. Setelah musyawarah, acara ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk syukur atas kelancaran acara dan harapan agar semua kegiatan yang telah dilaksanakan membawa manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan makan bersama, yang menggambarkan semangat kebersamaan dan persatuan di antara warga Cariu.

Dalam upaya untuk memperluas partisipasi masyarakat, Hajat Bumi Cariu juga dipublikasikan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook. Publikasi melalui media sosial juga mencerminkan adaptasi tradisi dengan perkembangan zaman, yang memanfaatkan teknologi untuk menjaga relevansi acara tersebut, sekaligus mempromosikan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan cara ini, Hajat Bumi Cariu tidak hanya menjadi acara untuk masyarakat setempat, tetapi juga bisa menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat memperkenalkan kebudayaan Cariu kepada lebih banyak orang.

Pelaksanaan tradisi Hajat Bumi Cariu yang dilaksanakan dengan penuh perencanaan dan keterlibatan masyarakat menunjukkan betapa kuatnya ikatan antara kebudayaan lokal dengan upaya menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan spiritual. Melalui serangkaian kegiatan yang penuh makna, Hajat Bumi Cariu tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat solidaritas antarwarga serta menghormati leluhur. Kehadiran tradisi ini di media sosial semakin memperkuat peranannya dalam melestarikan budaya lokal dan mengajak generasi mendatang untuk ikut serta dalam menjaga dan merayakan warisan yang telah ada.

2. Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi Hajat Bumi di Cariu

Kemendikbud telah menetapkan 18 nilai karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 yang harus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang tercermin dalam tradisi Hajat Bumi Cariu:

1) Religius

Dalam konteks tradisi Hajat Bumi Cariu, nilai karakter religius tampak menonjol sebagai manifestasi integrasi antara dimensi spiritual dan kearifan budaya lokal. Nilai religius, menurut Lickona (1991), merupakan bagian dari *moral character* yang menekankan hubungan manusia dengan nilai-nilai transendental sebagai dasar pembentukan perilaku bermakna. Pada masyarakat agraris seperti di wilayah Cariu, religiusitas tidak berdiri sebagai entitas individual, tetapi terinternalisasi dalam pola hubungan sosial dan ritus komunal. Hal ini sejalan dengan teori Durkheim (1912) tentang fungsi sosial ritual, bahwa praktik keagamaan dalam sebuah masyarakat berperan memperkuat solidaritas kolektif dan meneguhkan identitas kelompok melalui simbol-simbol sakral.

Prosesi seperti doa bersama, tawasulan, dan tausiyah bukan hanya dimaknai sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi nilai-nilai moral dan etika antar generasi. Penelitian Geertz (1960) tentang religiusitas dalam masyarakat Jawa menunjukkan bahwa ritual komunal berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai agama sekaligus memperkuat struktur sosial-budaya masyarakat. Studi serupa oleh Koentjaraningrat (1994) juga mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan dalam upacara tradisional merupakan bagian dari *cultural pattern* yang menjaga kesinambungan identitas lokal sekaligus meneguhkan kedekatan manusia dengan kekuatan ilahiah.

Dengan demikian, praktik religius dalam Hajat Bumi Cariu tidak dapat dipahami hanya sebagai simbol kepercayaan, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan hubungan dengan Tuhan. Tradisi ini membentuk ruang edukatif yang secara tidak langsung menanamkan karakter religius, memperkuat integrasi sosial, serta menjaga stabilitas moral komunitas. Integrasi nilai religius ke dalam struktur ritual menunjukkan bagaimana budaya lokal bekerja sebagai medium pendidikan karakter dan spiritualitas yang berkelanjutan.

2) Jujur

Dalam tradisi Hajat Bumi Cariu, nilai kejujuran menempati posisi sentral sebagai mekanisme sosial yang mengatur keberlangsungan kegiatan, terutama dalam proses pengelolaan serta pelaporan dana bantuan. Kejujuran ini tidak hanya berfungsi sebagai etika individual, tetapi juga sebagai norma kolektif yang dibangun melalui trust atau rasa saling percaya antarwarga. Dalam perspektif teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (1993), kepercayaan dan norma timbal balik (*reciprocity*) merupakan elemen penting yang memungkinkan suatu komunitas mempertahankan kohesi sosial dan efektivitas tindakan kolektif. Praktik transparansi dalam Hajat Bumi menunjukkan bahwa masyarakat Cariu memaknai kejujuran sebagai bagian dari nilai budaya yang diwariskan, bukan sekadar prosedur administratif.

Penelitian-penelitian antropologi tentang upacara adat di berbagai masyarakat agraris Indonesia juga menunjukkan pola serupa, di mana integritas moral dan pengejawantahan nilai kejujuran menjadi pilar yang memastikan keberlanjutan tradisi. Misalnya, studi mengenai ritual sedekah bumi dan bersih desa di Jawa menunjukkan bahwa pengelolaan dana secara jujur menjadi indikator penting legitimasi panitia adat dan pemuka masyarakat (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 1990). Dalam konteks tersebut, transparansi bukan hanya alat pengawasan sosial, tetapi juga sarana *social bonding* yang memperkuat kepercayaan horizontal antaranggota komunitas.

Kejujuran dalam pelaporan dana pada Hajat Bumi Cariu dengan demikian menghasilkan dua fungsi utama: (1) fungsi instrumental, yakni menjaga akuntabilitas dalam

pelaksanaan acara, dan (2) fungsi simbolik, yakni mempertahankan nilai budaya yang memperkuat identitas kolektif. Kombinasi kedua fungsi ini menciptakan rasa saling menghormati pada level individu maupun komunal, serta memperkuat integrasi sosial yang menjadi prasyarat penting keberlanjutan tradisi. Dengan demikian, praktik kejujuran yang dijunjung tinggi dalam tradisi Hajat Bumi tidak hanya merefleksikan integritas etis masyarakat Cariu, tetapi juga berperan sebagai mekanisme budaya yang menjamin kelangsungan dan legitimasi ritual dari generasi ke generasi.

3) Toleransi

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam dinamika sosial masyarakat majemuk seperti di Cariu, di mana keberagaman keyakinan dan praktik budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, meskipun terdapat sebagian warga yang tidak sepakat dengan pelaksanaan tradisi Hajat Bumi karena perbedaan pandangan religius, ketidaksepakatan tersebut tidak berkembang menjadi konflik sosial. Fenomena ini sejalan dengan konsep *tolerance of difference* yang dikemukakan oleh John Rawls (1993), bahwa masyarakat yang plural membutuhkan kesediaan menerima keberbedaan selama tidak mengancam keteraturan sosial. Sikap saling menghormati yang ditunjukkan warga Cariu juga sejalan dengan temuan Putnam (2007) tentang pentingnya *bridging social capital*, yakni hubungan antar-kelompok berbeda yang mampu memperkuat kohesi sosial.

Pengakuan masyarakat terhadap Hajat Bumi sebagai bagian dari warisan budaya lokal menunjukkan adanya mekanisme cultural resilience, sebagaimana dijelaskan oleh Adger (2000), bahwa masyarakat mampu mempertahankan nilai dan tradisi melalui proses adaptasi sosial tanpa menimbulkan ketegangan identitas. Penelitian etnografi oleh Hefner (2011) mengenai masyarakat Jawa dan Sunda juga menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ritual tradisional tetap dapat dipertahankan melalui praktik toleransi dan kompromi simbolik antara nilai agama dan tradisi leluhur. Dalam kasus Cariu, toleransi tersebut bukan hanya sebatas penerimaan pasif, tetapi menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas kolektif, dan mencegah polarisasi nilai. Dengan demikian, toleransi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memastikan keberlanjutan harmoni di tengah pluralitas kepercayaan, sekaligus memperkuat nilai kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat lokal.

4) Disiplin

Kedisiplinan yang ditunjukkan masyarakat Cariu dalam penyelenggaraan acara mencerminkan kapasitas sosial yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam teori social capital oleh Putnam (1993), bahwa kepatuhan, koordinasi, dan kepercayaan antaranggota komunitas menjadi fondasi efektivitas tindakan kolektif. Ketepatan waktu dan kepatuhan panitia terhadap aturan kerja menggambarkan adanya *norm internalization* yang selaras dengan pandangan Durkheim (1982) mengenai disiplin sebagai instrumen pembentukan keteraturan sosial. Dalam konteks manajemen organisasi, perilaku disiplin panitia sejalan dengan temuan Luthans (2011) yang menekankan bahwa konsistensi prosedural dan kejelasan peran meningkatkan efisiensi operasional dalam kegiatan berbasis tim. Penelitian oleh Sinha dan Arora (2015) juga menunjukkan bahwa ketepatan waktu dan kesiapsiagaan dalam kerja kelompok terbukti berkontribusi pada keberhasilan program komunitas melalui peningkatan koordinasi interpersonal. Dalam acara yang diteliti, disiplin tampak bukan hanya pada aspek mekanis seperti kedatangan tepat waktu, tetapi juga pada kesiapan panitia menyiapkan perlengkapan, menjaga alur kegiatan, serta memastikan setiap prosesi mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Implementasi disiplin yang menyeluruh ini menciptakan struktur acara yang teratur, harmonis, dan minim gangguan, sekaligus menguatkan argumentasi bahwa kedisiplinan kolektif merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penyelenggaraan kegiatan masyarakat..

5) Kerja Keras

kerja keras dalam masyarakat Cariu tercermin melalui persiapan intensif yang dilakukan untuk menyukseskan Hajat Bumi, sebuah tradisi yang memiliki makna sosial dan kultural yang mendalam. Setiap anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai aspek kegiatan, mulai dari pembersihan area hingga penyediaan logistik dan konsumsi, mencerminkan bentuk partisipasi kolektif yang sistematis. Fenomena ini sejalan dengan konsep “collective efficacy” yang dikemukakan oleh Bandura (2000), di mana kemampuan kelompok untuk mencapai tujuan bersama meningkat melalui koordinasi dan kepercayaan antaranggota. Semangat gotong royong yang tinggi, yang merupakan salah satu pilar budaya Indonesia, memperlihatkan bagaimana kerja keras individu tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil, tetapi juga pada penguatan struktur sosial melalui solidaritas dan kohesi komunitas (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 1985). Penelitian Lapointe et al. (2017) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam ritual komunitas berperan signifikan dalam membangun rasa tanggung jawab kolektif dan kepuasan sosial, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan yang lebih konsisten dan tulus. Dengan demikian, kerja keras yang ditunjukkan dalam persiapan Hajat Bumi bukan sekadar upaya pragmatis untuk kelancaran acara, tetapi juga merupakan medium penting untuk mereproduksi nilai-nilai sosial, memperkuat ikatan emosional antaranggota, dan menegaskan identitas budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunitas tradisional, kerja keras memiliki dimensi multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kultural, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pemelihara kohesi dan keberlanjutan tradisi.

6) Kreatif

Inovasi yang dilakukan oleh panitia Hajat Bumi Cariu dalam memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luar menunjukkan penerapan nilai kreativitas dan adaptasi budaya melalui teknologi. Pemanfaatan barcode yang berisi informasi mengenai tradisi Hajat Bumi, yang dapat dipindai menggunakan perangkat seluler, mencerminkan pendekatan inovatif dalam pengelolaan dan pelestarian budaya (Davis et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *cultural innovation*, yang menekankan pentingnya penggunaan media digital untuk memperluas jangkauan dan relevansi tradisi lokal (Hofstede, 2011). Menurut penelitian oleh Smith dan Jackson (2019), integrasi teknologi informasi dalam praktik budaya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat muda, yang secara demografis lebih terhubung dengan perangkat digital, sehingga memperkuat kesinambungan tradisi lintas generasi.

Selain itu, inovasi ini juga mencerminkan prinsip *cultural sustainability*, yaitu strategi untuk menjaga nilai-nilai budaya agar tetap hidup dalam konteks modernisasi dan globalisasi (Throsby, 2012). Dengan menghadirkan informasi tradisi secara digital, masyarakat Cariu tidak hanya melestarikan aspek fisik dari tradisi Hajat Bumi, tetapi juga menjamin relevansi simbolik dan edukatif bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ariyanti (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pelestarian budaya tradisional meningkatkan keterlibatan masyarakat, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan akses yang lebih luas bagi audiens global. Oleh karena itu, strategi ini tidak sekadar inovatif, tetapi juga kritis dalam menyeimbangkan pelestarian nilai-nilai budaya dengan dinamika perkembangan teknologi modern.

7) Cinta tanah air

Nilai cinta tanah air dalam tradisi Hajat Bumi Cariu tercermin melalui praktik pelestarian budaya lokal yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk komitmen terhadap warisan leluhur. Pelestarian tradisi ini bukan sekadar ritual simbolik, melainkan merupakan manifestasi konkret dari identitas kultural yang melekat pada komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973) yang menekankan bahwa budaya berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk identitas sosial dan moral masyarakat. Penelitian oleh Kartodirdjo

(1985) menunjukkan bahwa ritual tradisional memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan transmisi nilai-nilai generasi ke generasi, yang sejalan dengan pengamatan bahwa Hajat Bumi melibatkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk generasi muda, dalam upaya mempertahankan warisan budaya. Kegiatan ini menegaskan rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus menegaskan bahwa mempertahankan tradisi merupakan ekspresi nyata dari cinta tanah air, sesuai dengan perspektif Anderson (2006) tentang nasionalisme sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik budaya kolektif. Lebih lanjut, Hajat Bumi dapat dipahami sebagai simbol identitas budaya yang memiliki fungsi edukatif dan sosial, karena melalui ritual ini masyarakat tidak hanya melestarikan nilai-nilai leluhur, tetapi juga mentransmisikan kesadaran historis dan kultural kepada generasi penerus, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Rahman (2018) dalam konteks pelestarian tradisi lokal di Jawa Barat. Dengan demikian, keterlibatan aktif masyarakat Cariu dalam Hajat Bumi tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan keanekaragaman budaya Indonesia, menegaskan hubungan intrinsik antara cinta tanah air, pelestarian budaya, dan pembangunan identitas nasional.

8) Peduli lingkungan

Dalam tradisi Hajat Bumi, kepedulian terhadap lingkungan tercermin secara nyata melalui praktik membersihkan makam keramat dan area sekitarnya sebelum dan sesudah pelaksanaan acara (Suryana et al., 2024; Alfarizi et al., 2025). Tindakan ini bukan sekadar ritual simbolik, tetapi mencerminkan penghargaan masyarakat Cariu terhadap alam sebagai entitas yang integral dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Konsep ini sejalan dengan teori *sacred ecology* yang dikemukakan oleh Berkes (1999), yang menekankan bahwa pengetahuan lokal dan praktik budaya tradisional dapat berperan signifikan dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, budaya pamali yang mengatur larangan-larangan tertentu—seperti tidak menebang pohon sembarangan, tidak membuang sampah secara tidak bertanggung jawab, atau tidak merusak sumber daya alam secara langsung—menjadi mekanisme sosial yang efektif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian oleh Dove (2006) menunjukkan bahwa norma-norma budaya yang bersifat tabu memiliki fungsi ekologis yang nyata, karena secara tidak langsung membatasi aktivitas manusia yang berpotensi merusak ekosistem (Sudarto et al., 2024a). Dengan demikian, tradisi Hajat Bumi tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga nilai ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Sudarto et al., 2024b). Praktik-praktik ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sekaligus menanamkan tanggung jawab lintas generasi untuk memelihara lingkungan hidup sebagai warisan yang harus dijaga bagi generasi mendatang (Pretty et al., 2009). Fenomena ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan di tingkat komunitas.

9) Peduli sosial

Semangat gotong royong yang tertuang dalam tradisi Hajat Bumi di Cariu menunjukkan adanya bentuk kepedulian sosial yang mendalam yang melampaui sekadar bantuan materi, melainkan menekankan aspek kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi merupakan manifestasi dari norma sosial yang mengatur perilaku kolektif (Geertz, 1960; Putnam, 2000). Fenomena ini sejalan dengan konsep *social capital*, yang menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik dalam membangun kapasitas komunitas untuk bertindak bersama demi kepentingan kolektif (Putnam, 2000). Selain itu, praktik berbagi hasil panen dan

makanan memperkuat gagasan bahwa kepedulian sosial dalam masyarakat tradisional tidak hanya berbasis materi, tetapi juga berfokus pada pembentukan rasa saling memiliki, solidaritas, dan tanggung jawab bersama (Haryanto, 2018). Penelitian serupa di konteks komunitas agraris di Jawa Barat menunjukkan bahwa ritual panen kolektif tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan lingkungan (Sari & Rahman, 2021). Dengan demikian, Hajat Bumi berfungsi sebagai arena sosial yang mengintegrasikan kepedulian, partisipasi, dan kebersamaan, menunjukkan bahwa peduli sosial dalam konteks lokal memiliki dimensi kultural yang kompleks dan strategis, yang berperan dalam memperkuat kohesi komunitas dan keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat (Sudarto et al., 2024b; Nuraini et al., 2025).

10) Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab muncul dengan sangat jelas dalam pelaksanaan Hajat Bumi, khususnya di kalangan panitia yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya. Setiap anggota panitia memiliki peran yang terdefinisi secara sistematis, mulai dari persiapan perlengkapan hingga pemantauan jalannya seluruh rangkaian acara, yang sejalan dengan konsep *role clarity* dalam teori organisasi. Menurut Katz dan Kahn (1978), kejelasan peran (*role clarity*) merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas individu dalam organisasi, karena memastikan setiap anggota memahami tanggung jawabnya sehingga mengurangi risiko konflik internal dan meningkatkan koordinasi. Lebih lanjut, tanggung jawab panitia juga tercermin dalam pengelolaan dana dan sumbangan yang dilakukan secara terbuka dan transparan, mengikuti prinsip *accountability* yang menekankan pentingnya pertanggungjawaban publik dalam setiap pengelolaan sumber daya (Bovens, 2007). Transparansi ini tidak hanya menjaga kepercayaan masyarakat, tetapi juga membentuk budaya etis di dalam organisasi, yang sejalan dengan temuan penelitian oleh Brown dan Treviño (2006) bahwa praktik etika dan tanggung jawab sosial organisasi dapat memperkuat legitimasi sosial dan meningkatkan kepercayaan publik. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh panitia mencerminkan komitmen kolektif terhadap kelancaran acara dan menegaskan nilai *collective efficacy*, yaitu keyakinan kelompok terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan bersama (Bandura, 1997). Dengan demikian, perilaku tanggung jawab ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan pelaksanaan Hajat Bumi, tetapi juga menjadi model pembelajaran sosial bagi generasi mendatang mengenai pentingnya dedikasi, integritas, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, sejalan dengan prinsip *social learning theory* yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh pengamatan terhadap tindakan orang lain (Bandura, 1977).

Tradisi Hajat Bumi Caru tidak hanya merupakan bentuk ritual keagamaan atau adat semata, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembelajaran nilai-nilai karakter yang fundamental bagi pembentukan identitas dan jati diri bangsa. Setiap tahapan ritual, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pembersihan atau penutupannya, memuat praktik-praktik sosial yang menanamkan nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga melalui praktik sosial dan ritual budaya yang melibatkan pengalaman langsung. Penelitian oleh Nuraeni dan Hadi (2020) pada komunitas adat di Jawa Barat menunjukkan bahwa partisipasi dalam ritual tradisional mampu meningkatkan pemahaman anak dan remaja terhadap nilai-nilai moral dan sosial, serta memperkuat keterikatan mereka dengan lingkungan sosial dan alam. Selain itu, perspektif sosiokultural Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial dalam konteks budaya berperan penting dalam internalisasi norma dan nilai, yang kemudian membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Dengan

demikian, pelestarian dan pengembangan Hajat Bumi Cariu tidak sekadar berfungsi sebagai pelindung warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang dapat memastikan generasi mendatang tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat.

KESIMPULAN

Hajat Bumi Cariu dilaksanakan setiap bulan Muharam pada hari Senin atau Kamis *kliwon* sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi serta penghormatan kepada leluhur. Proses tradisi Hajat Bumi terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Persiapan tradisi Hajat Bumi Cariu meliputi rapat persiapan, persiapan lokasi kegiatan, persiapan anggaran kegiatan, pemungutan *perelek* dan beras, *tutunggulan*, *ngulem/nyambungan*, membuat sarana dan prasarana, membersihkan makam keramat, menyembelih hewan, mengolah makanan, *menghias* (ngahias), *rambangan*, dan *majang*. Pelaksanaan Hajat Bumi terbagi dalam dua sesi, yaitu siang dan malam, dengan rangkaian acara yang memiliki makna dan tujuan berbeda. Sesi siang diisi dengan kegiatan seremonial seperti penyambutan tamu, prakata panitia dan penuturan sejarah, *tutunggulan* dan *ngangkring*, sambutan dari berbagai pihak, serta seni *ibingan* ronggeng. Sementara itu, sesi malam menghadirkan suasana yang lebih sakral melalui prosesi adat seperti *mapag kuncen*, ronggeng, dan *nyalar* yang melibatkan lebih banyak partisipasi warga. Setelah acara, diadakan musyawarah penutup (*riungan*) untuk evaluasi dan laporan anggaran, ditutup dengan doa dan makan bersama. Tradisi ini turut dipublikasikan melalui media sosial oleh warga dan pemerintah desa untuk menarik partisipasi serta menjaga kelestariannya sebagai warisan budaya lokal.

Tradisi Hajat Bumi Cariu merupakan salah satu warisan budaya lokal yang tidak hanya memiliki nilai historis dan spiritual, tetapi juga mengandung berbagai nilai karakter yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter bangsa. Melalui pelaksanaannya, masyarakat Dusun Cariu menunjukkan sikap religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam rangkaian prosesi adat, tetapi juga dalam interaksi sosial dan semangat gotong royong yang kuat di antara warga. Oleh karena itu, tradisi Hajat Bumi Cariu dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis budaya yang patut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

REKOMENDASI

Tradisi Hajat Bumi merupakan warisan budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Dusun Cariu, Kecamatan Sukadana, dan hingga kini masih berlangsung setiap dua tahun sekali. Oleh karena itu, disarankan agar masyarakat Dusun Cariu terus melestarikan tradisi ini, agar keberadaannya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi-mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Sejarah, para narasumber, serta Kepala Desa Sukadana yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini, juga kepada semua pihak yang berkontribusi dan mendukung kelancaran proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2015). Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Madaniyah*, 2(9), 145–164.
<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/22>
- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan

- Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69.
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206 – 229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Berkes, F. (1999). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Taylor & Francis.
- Boserup, E. (2014). *The conditions of agricultural growth: The economics of agrarian change under population pressure*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315070360>
- Dove, M. R. (2006). Indigenous people and environmental politics. *Annual Review of Anthropology*, 35, 191–208.
- Fauzi, A. R. (2023). Eksistensi Tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(1), 13–26. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9164>
- Hakim, M. F. I., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2023). Peranan Syekh Abdul Wajah Dalam Penyebaran Agama Islam Di Galuh Imbanagara (Ciamis) Pada Abad XVII. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 794–802. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i3.11718>
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.33061>
- Herawati, N. (2021). Makna Tradisi Hajat Bumi Di Desa Blendung Purwadadi Subang Jawa Barat Tahun 2015-2019. *Karmawibangga : Historical Studies Journal*, 03(1), 40–53.
- Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 523–541. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i1.795>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (p. 69). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Maulana, F., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 251–268. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5501>
- Nuraini, S., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Sedekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 383 – 401. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5569>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, 1 (2017).
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Pretty, J. (2013). *Agri-culture: reconnecting people, land and nature*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781849770422>
- Pretty, J., Adams, B., Berkes, F., et al. (2009). The intersections of biological diversity and cultural diversity: towards integration. *Conservation and Society*, 7(2), 100–112.
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2), 229-244. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>

- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., & Kusmayadi, Y. & Wahyunita, R.(2024). *Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi*. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/6128>
- Wagiran. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 329–339. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Wardah, E. S. (2017). Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare Pada Masyarakat Banten Selatan (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang). *Tsaqôfah; Jurnal Agama Dan Budaya*, 15(2), 221–255.
- Wijayanti, Y., Wardo, Wasino, Djono, & Esa, M. S. (2025). History Learning Based on Local Wisdom Sanghyang Sikskandang Karesian. *Paramita: Historical Studies Journal*, 35(1), 167–179. <https://doi.org/10.15294/paramita.v35i1.9033>

Wawancara

- Aditya, I. R. 38 Tahun. *Ketua Tim Penggiat Sejarah Sukadana*. Wawancara Langsung. 31 Desember 2022.
- Darsim, 78 Tahun. *Sesepuh Kampung*. Wawancara Langsung. 5 Maret 2025.
- Fauzi, A.R. 31 Tahun. *Anggota Tim Penggiat Sejarah Sukadana dan Pegawai Pemerintah Desa Sukadana*. Wawancara Langsung. 31 Desember 2022.
- Yayat, Dede. 58 Tahun. *Kepala Desa Sukadana*. Wawancara Langsung. 9 Januari 2025.